

Kajian Metafora Konseptual Pada Teks Kuratorial Pameran Manifesto VIII

Irma Rachminingsih | Yupi Sundari | Muhammad Guntur Fadhlurrohman

Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI Bandung)

Jalan Buahbatu No. 212, Bandung

e-mail: irma@isbi.ac.id¹ yupisundari@gmail.com²

ABSTRACT

This research aims to reveal the use of conceptual metaphors in curatorial texts using the Conceptual Metaphor theory proposed by George Lakoff and Mark Johnson (2003). In addition, this research also analyzes the relationship between the metaphor's source domain and target domain. It uses a descriptive qualitative research method. The stages of this research are problem formulation, data collection, data analysis, data interpretation, and conclusion. The research results show that in the curatorial text of the Manifesto VIII exhibition, there are 39 metaphorical linguistic expressions, consisting of 10 structural metaphors, two orientational metaphors, and 27 ontological metaphors. The ontological metaphors found in this curatorial text are divided into three categories: first, personifying a thing or object as a human being; second, considering an object as a container with spatial content; and third, attaching concrete qualities to abstract things. Of the three categories, the curator gives more human qualities to inanimate objects (17 metaphorical linguistic expressions). It is in line with the aim of curatorial texts, which is to build the audience's emotional involvement with the art narrative.

Keywords: *curatorial text, conceptual metaphor, structural metaphor, orientational metaphor, ontological metaphor*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penggunaan metafora konseptual dalam teks kuratorial menggunakan teori Metafora Konseptual yang dikemukakan George Lakoff dan Mark Johnson (2003). Selain itu, penelitian ini juga menganalisis hubungan ranah sumber dan ranah sasaran metafora tersebut. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran dan pencatatan. Adapun tahapan penelitian ini adalah 1) perumusan masalah; 2) pengumpulan data; 3) analisis data; 4) interpretasi data; 5) penyimpulan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam dalam teks kuratorial pameran Manifesto VIII, terdapat 39 ekspresi linguistik metafora, yang terdiri dari 10 metafora struktural, 2 metafora orientasional dan 27 metafora ontologikal. Metafora ontologikal yang ditemukan dalam teks kuratorial ini dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu pertama, mempersonifikasi suatu hal atau benda sebagai manusia; kedua, menganggap suatu objek sebagai wadah yang memiliki isi ruang; ketiga, melekatkan kualitas konkret pada hal abstrak. Dari ketiga kategori tersebut, kurator lebih banyak melekatkan kualitas manusia pada benda tak hidup (17 ekspresi linguistik metafora). Hal ini sejalan dengan tujuan teks kuratorial yaitu untuk membangun keterlibatan emosi audiens dengan narasi seni.

Kata kunci: teks kuratorial, metafora konseptual, metafora struktural, orientasional, ontologikal

PENDAHULUAN

Bagi seorang seniman rupa, penyajian karyanya di hadapan khalayak atau pameran merupakan puncak aktivitas berkarya. Pameran membangun dialog antara seniman dan audiensnya, biasanya dengan dijumpai oleh institusi dan kurator. Salah satu cara yang dilakukan kurator untuk mengomunikasikan gagasan seniman dalam karyanya kepada audiens adalah dengan menulis teks kuratorial.

Teks kuratorial berisi informasi tentang karya yang dipamerkan, meliputi tema, material, konsep atau teknik khusus yang diterapkan seniman. Selain itu, teks ini juga mengandung interpretasi kurator terhadap karya seni yang dipamerkan, misalnya uraian dan penjelasan terkait elemen-elemen dalam karya, konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakangi karya tersebut. Melalui teks kuratorial, kurator memberikan konteks yang lebih luas terkait pameran dan tema keseluruhannya, serta menyusun narasi yang memperlihatkan keterkaitan antara karya-karya yang dipamerkan.

Di dalam teks kuratorial, seorang kurator kerap kali menggunakan ekspresi metaforis. Dari perspektif bahasa, metafora membandingkan dua hal berbeda yang memiliki kesamaan, biasanya dalam hal bentuk atau fungsi. Metafora digunakan untuk mengomunikasikan konsep yang abstrak, seperti gagasan dan emosi, dengan mentransfer konsep yang lebih konkret kepada konsep yang abstrak tersebut agar tulisan dapat lebih mudah dipahami pembaca. Dengan demikian, metafora yang dihasilkan merupakan produk dari proses kognitif yang terjadi saat seseorang mengonseptualisasikan

suatu hal dengan hal yang lain. Hal ini dikenal dengan metafora konseptual (Lakoff & Johnson, 2003).

Dari sudut pandang linguistik kognitif, metafora dipandang sebagai alat konseptualisasi realitas (Beknazarova, 2021). Dalam hal ini, pemetaan asosiasi aspek suatu konsep dengan konsep lain yang berlangsung di dalam benak seseorang tercermin lewat bahasa lisan maupun tulisan. Bukan hanya itu, metafora juga memiliki pengaruh terhadap cara berpikir seseorang. Bingkai metafora yang berbeda menyebabkan seseorang memiliki pendapat dan pendekatan yang berbeda terhadap suatu masalah. Pernyataan ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan Thibodeau & Boroditsky (2017) manakala partisipan cenderung menganggap reformasi sosial sebagai solusi efektif untuk mengatasi kriminalitas dalam bingkai metafora kriminalitas sebagai virus, dibandingkan kriminalitas sebagai hewan buas.

Metafora juga memasuki beragam aspek kehidupan, meskipun tidak banyak orang yang menyadarinya. Di dalam literatur sastra, misalnya novel, metafora konseptual berfungsi untuk memberikan nilai filosofis, menampilkan estetika berbahasa, memperkuat dan memperdalam makna yang terkandung, memperluas konsep makna, menghindari kebosanan dan kejenuhan pada diksi, memberikan gambaran fisik terhadap entitas abstrak, memberikan makna yang tersirat, menyederhanakan istilah terhadap konsep yang kompleks, serta memperjelas unsur ekspresif dari perasaan tokoh (Ardiansyah, dkk., 2020).

Tidak hanya terdapat dalam karya non-

fiksi, metafora juga banyak digunakan di media massa. Pertama, dalam rubrik opini Kompas, metafora ontologis paling banyak ditemukan dan terdapat 5 skema citra, yaitu identity (matching), container, space (up-down), existence (object, bounded space, cycle), dan skema citra force (enablement) (Haula, B., & Nur, T., 2019). Kedua, dalam Teks Berita Hoaks di Media, klasifikasi metafora terdiri atas metafora ontologis, metafora orientasional, dan metafora struktural, sedangkan asal ranah sumber metafora terdiri atas keadaan, tindakan, sindiran. (Sosial Ardhiyanti, M., 2019). Pada artikel bertema rihlah (jalan-jalan) pada majalah gontor ditemukan bahwa tujuh metafora struktural berkonsep makna hiasan, pelindung, dahan, rasa makanan, pengeluaran, sifat, dan terkenal; satu metafora orientasional dengan konsep makna kualitas; dan tiga metafora ontologis dengan konsep makna terkenal, turun temurun, dan kualitas barang (Nuryadin, T. R., & Nur, T., 2021). Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ranah sasaran pada ungkapan metaforis didasari pada persamaan konsep (Aibonotika, A. & Rahayu, N., 2023).

Meskipun penelitian terkait metafora konseptual telah banyak dilakukan, namun sejauh pengetahuan peneliti, belum ada studi metafora konseptual yang khusus mengkaji teks kuratorial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penggunaan metafora konseptual dalam teks kuratorial. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis hubungan ranah sumber dan ranah sasaran metafora tersebut. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian dikumpulkan

melalui penelusuran dan pencatatan. Adapun tahapan penelitian ini adalah 1) perumusan masalah; 2) pengumpulan data; 3) analisis data; 4) interpretasi data; 5) penyimpulan hasil penelitian.

Teori utama yang menjadi landasan penelitian ini adalah definisi metafora dan metafora konseptual yang dikemukakan George Lakoff dan Mark Johnson (2003). Istilah metafora berasal dari kata dalam bahasa Yunani 'metapherein' yang artinya 'memindahkan (kepemilikan). Dengan kata lain, metafora memindahkan karakteristik suatu objek kepada objek lainnya. Ini merupakan gaya bahasa yang menggunakan perbandingan.

Selanjutnya, pada tahun 1980, Lakoff & Johnson menerbitkan pandangannya terkait metafora di dalam buku *Metaphors We Live By*. Menurut mereka, metafora konseptual adalah bagian alamiah dari pikiran manusia, dan metafora linguistik adalah bagian alamiah dari bahasa manusia (2003:247). Oleh karena itu, struktur bahasa seseorang dapat mencerminkan proses kognitif yang terjadi di dalam pikirannya. Berdasarkan teori ini, metafora konseptual merepresentasikan interaksi antara dua struktur kognitif (atau ranah), yaitu ranah sumber dan ranah sasaran (Youguo, 2013:562).

Disadari atau tidak, menurut Lakoff (2003), sistem konseptual manusia yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang, pada dasarnya bersifat metaforis. Hal ini ia buktikan dengan meneliti bahasa sehari-hari. Contoh ekspresi metaforis yang ia temukan adalah *Argument is war*. Konsep berargumentasi dipahami dalam ranah perang.

Lawan bicara dianggap sebagai musuh yang harus diserang posisinya dan ditangkis serangannya. Pemahaman ini mempengaruhi aksi atau tindakan seseorang saat berargumen.

Lakoff & Johnson (2003:7) membagi metafora konseptual ke dalam tiga kategori, yaitu metafora struktural, orientasional dan ontologikal. Pertama, metafora struktural memetakan satu ranah konsep secara terstruktur pada ranah yang lain. Dalam hal ini, konsep bersifat parsial. Ini berarti menonjolkan aspek yang memiliki kemiripan dan menyembunyikan aspek yang berbeda. Kedua, metafora orientasional berkaitan dengan orientasi ruang yang muncul berdasarkan konsep tubuh manusia, misalnya, *semangatnya naik-turun*. Ketiga, metafora ontologis melihat kejadian, aktifitas emosi dan gagasan sebagai entitas dan substansi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Moloeng, (2007: 6) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini mendeskripsikan data yang mengandung ungkapan metafora. Subjek penelitian adalah Teks Kuratorial Manifesto VIII. Sumber data dalam penelitian ini adalah semua kata, frasa atau kalimat yang mengandung metafora yang terdapat pada subjek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik simak catat adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis (Subroto, 1992: 42). Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Mahsun (2014) metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.

Alur pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut.

1. Membaca dan menyimak naskah Teks Kuratorial Manifesto VIII.
2. Mencari dan menandai kata, frasa atau kalimat dalam naskah yang mengandung metafora konseptual.
3. Mencatat kata, frasa atau kalimat dalam naskah yang berpotensi menjadi data
4. Mereduksi data yang termasuk dalam metafora konseptual.
5. Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis metafora menurut teori Lakoff & Johnson (2003:247)
6. Menafsirkan makna dalam metafora
7. Menganalisis data menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung
8. Membuat kesimpulan dari data yang diperoleh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pembahasan, pada bagian ini metafora konseptual akan dibedakan dari ekspresi linguistik metafora (Kovecses, 2003:4). Metafora konseptual terdiri

dari dua ranah, dimana satu ranah konsep dipahami dalam konteks ranah yang lain.

Mengikuti konvensi linguistik kognitif, penulisan metafora konseptual menggunakan huruf kapital kecil seperti berikut:

RANAH KONSEPTUAL (A) ADALAH
RANAH KONSEPTUAL (B) ,

sedangkan penulisan ekspresi linguistik metafora menggunakan *cetak miring*.

Dari 39 ekspresi linguistik metafora yang ditemukan dalam teks kuratorial pameran Manifesto VIII, terdapat 10 metafora struktural, 2 metafora orientasional dan 27 metafora ontologis seperti dalam tabel berikut ini.

#1 Dalam ekspresi linguistik metafora: *Penggunaan kedua lokasi pameran tersebut menyegarkan kembali gagasan awal penyelenggaraan Pameran MANIFESTO kali pertama.*, penanda linguistik *gagasan awal* diibaratkan sebagai tumbuhan yang hampir layu. Pada pertandingan ini, yang menonjol adalah aspek gagasan sebagai tanaman yang bisa layu lalu mati, atau bisa kembali segar setelah mendapat siraman air. Dengan demikian, ekspresi ini memanasifestasikan konsep GAGASAN ADALAH TANAMAN.

Pemetaan antara ranah sumber TANAMAN dan ranah target GAGASAN didasarkan pada kesamaan sifat di antara keduanya. Bila ditelantarkan atau tidak dirawat dengan baik, tanaman bisa layu lalu mati karena kekurangan nutrisi atau air. Begitu pula dengan gagasan yang bisa memudar dan hilang dari ingatan orang karena tidak dibahas lagi. Pada ekspresi linguistik metafora ini,

penggunaan kedua lokasi pameran menjadi stimulus untuk menguatkan kembali gagasan awal yang hampir menghilang dari ingatan banyak orang, seperti halnya tanaman yang segar kembali setelah disiram air.

#2 Dalam ekspresi linguistik metafora: *...gagasan penciptaan karya... selalu menghubungkan dinamika kemajuan masyarakat kontemporer kini dengan landasan pembelaan sikap etis dalam kerangka sikap kebangsaan.*, penanda linguistik *menghubungkan* yang artinya membuat jadi berhubungan atau tersambung, menyiratkan konsep jembatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa metafora konseptual yang dimanifestasikan dalam ekspresi linguistik ini yaitu GAGASAN ADALAH JEMBATAN.

Pemetaan antara ranah sumber JEMBATAN dan ranah target GAGASAN didasarkan pada kesamaan fungsi di antara keduanya. Jembatan menyambungkan ujung A dengan ujung B, sedangkan gagasan menyangkutpautkan perihal A dengan perihal B.

#3 Dalam ekspresi linguistik metafora: *dengan landasan pembelaan sikap etis dalam kerangka sikap kebangsaan*, penanda linguistik *landasan* dan *kerangka* menyiratkan konsep bangunan, sehingga dapat disimpulkan bahwa metafora konseptual yang dimanifestasikan dalam ekspresi linguistik ini yaitu SIKAP ADALAH BANGUNAN.

Pemetaan antara ranah sumber BANGUNAN dan ranah target SIKAP didasarkan pada kesamaan proses dan struktur di antara keduanya. Bangunan dapat berdiri kokoh berkat landasan atau pondasi yang menopangnya dan juga memiliki bentuk khusus karena kerangka bangunan yang

Tabel 1. Jenis Metafora Konseptual: Struktural

No.	Metafora konseptual	Ekspresi linguistik metafora
1.	GAGASAN ADALAH TANAMAN	<i>Penggunaan kedua lokasi pameran tersebut <u>menyegarkan kembali gagasan awal penyelenggaraan Pameran MANIFESTO</u> kali pertama.</i>
2.	GAGASAN ADALAH JEMBATAN	<i>...<u>gagasan penciptaan karya...</u> selalu <u>menghubungkan dinamika</u> kemajuan masyarakat kontemporer kini <u>dengan landasan pembelaan sikap etis</u> dalam kerangka sikap kebangsaan.</i>
3.	SIKAP SEBAGAI BANGUNAN	<i>dengan <u>landasan pembelaan sikap etis</u> dalam kerangka sikap kebangsaan.</i>
4.	EKSPRESI VISUAL ADALAH VERBAL	<i>Kondisi urbanitas Indonesia, dengan konteks situasi sosial-budaya beragam yang turut memengaruhi proses penciptaan para seniman, telah menghasilkan cara-cara dan strategi <u>artikulasi ekspresi yang beraneka dan inspiratif.</u></i>
5.	ARUS ADALAH LALU LINTAS INFORMASI TRANSPORTASI	<i><u>arus lalu lintas informasi global yang lebih padat dan cepat,</u></i>
6.	MEMORI ADALAH LARUTAN	<i>...<u>dunia pengalaman para seniman...</u></i>

menyusunnya. Demikian juga halnya dengan sikap yang tidak terbentuk begitu saja, tetapi melalui proses pembangunan, mulai dari pondasi dan kerangka hingga menjadi satu sikap yang teguh dan utuh.

#4 Dalam ekspresi linguistik metafora: *artikulasi ekspresi yang beraneka* menyiratkan konsep pernyataan verbal. Di dalam kbbi, *artikulasi* bermakna pengucapan kata. Dengan kata lain, artikulasi berkaitan dengan cara seseorang menghasilkan bunyi bahasa melalui alat ucap. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa metafora konseptual yang dimanifestasikan dalam ekspresi linguistik ini yaitu EKSPRESI VISUAL ADALAH VERBAL.

Pemetaan antara ranah sumber VERBAL dan ranah target EKSPRESI VISUAL didasarkan pada kesamaan fungsi di antara keduanya. Baik verbal maupun visual keduanya bisa mengekspresikan atau mengungkapkan gagasan dan perasaan seniman.

#5 Dalam ekspresi linguistik metafora: *arus lalu lintas informasi global yang lebih padat*

dan cepat, penanda linguistik *arus lalu lintas* dan *cepat* menyiratkan konsep kendaraan, sehingga dapat disimpulkan bahwa metafora konseptual yang dimanifestasikan dalam ekspresi linguistik ini yaitu INFORMASI ADALAH KENDARAAN.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, definisi lalu lintas adalah gerak kendaraan, orang dan hewan di jalan. Pemetaan antara ranah sumber KENDARAAN dan ranah target INFORMASI didasarkan pada kesamaan karakteristik di antara keduanya, yaitu bergerak pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

#6 Dalam ekspresi linguistik metafora: *berbagai residu memori dan imajinasi yang bahkan bersifat abstrak dan nonkontekstual*, penanda linguistik *residu* memiliki arti zat padat yang tidak larut dalam suatu larutan, mengendap di bagian bawah dan tidak lolos saringan. Dari sudut pandang ilmu kimia, larutan adalah campuran homogen dari dua jenis zat atau lebih dimana zat yang jumlahnya lebih sedikit disebut zat terlarut dan zat yang jumlahnya lebih banyak disebut pelarut, sedangkan endapan adalah padatan tak larut yang terpisah dari larutan (Chang, 2003).

Pemetaan antara ranah sumber LARUTAN dan ranah target MEMORI didasarkan pada kesamaan karakteristik di antara keduanya, yaitu berisi beberapa zat dan dari beberapa zat yang tercampur, ada zat yang tak larut dan mengendap. Begitupun dengan memori yang berisi berbagai hal dan peristiwa, sebagian terlupakan seiring waktu dan sebagian lagi tetap menempel, seperti endapan dalam larutan. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa metafora konseptual yang dimanifestasikan dalam ekspresi linguistik ini yaitu MEMORI ADALAH LARUTAN.

#7 Dalam ekspresi linguistik metafora: *cara penumpukan muatan ekspresi atau tanda-tanda baaan (text) yang dimaksudkan menjadi suatu "kisah" pernyataan ekspresi*, penanda linguistik *muatan ekspresi* dan *tanda-tanda bacaan* menyiratkan bentuk visual, sedangkan "kisah" pernyataan ekspresi menyiratkan cerita yang disusun rangkaian kata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metafora konseptual yang dimanifestasikan dalam ekspresi linguistik ini yaitu EKSPRESI VISUAL ADALAH KATA.

#8 Dalam ekspresi linguistik metafora: *bentuk percampuran atau tepatnya pertemuan* menyiratkan muara, tempat bertemunya air sungai dan air laut. Pemetaan antara ranah sumber MUARA dan SENSIBILITAS ALEGORIS didasarkan pada kesamaan karakteristik di antara keduanya, yaitu bentuk percampuran dua hal serupa namun berbeda asalnya, seperti muara yang mempertemukan air sungai dengan air laut, dan alegoris yang mencampurkan tanda-tanda ekspresi karya seniman lain sebelumnya dengan seniman saat ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metafora konseptual yang dimanifestasikan dalam ekspresi linguistik ini yaitu SENSIBILITAS ALEGORIS ADALAH MUARA.

#9 Dalam ekspresi linguistik metafora: *dialog semacam ini... dianggap jadi sekadar bentuk "peniruan" atau copy yang dilakukan seorang seniman terhadap gagasan seniman lainnya* menyiratkan konsep ekspresi seni atau karya

Tabel 2. Jenis Metafora Konseptual: Orientasional

No.	Metafora konseptual	Ekspresi linguistik metafora
1.	BANGKIT (NAIK) BERKONOTASI POSITIF	Museum <i>Kebangkitan Nasional</i>
2.	MAJU BERORIENTASI POSITIF	<i>Dalam konteks pameran ini, kita membicarakan perkembangan senipascagejolak <u>kemajuan ekspresi seni rupa</u> sebagaimana dikenal sebelumnya oleh para seniman modern, termasuk Nashar.</i>

rupa merupakan bentuk dialog antara gagasan seorang seniman dengan seniman lainnya. Di dalam kbbi, *dialog* bermakna percakapan antara dua orang atau lebih. Dari sudut pandang komunikasi, tiga unsur penting dialog adalah komunikasi, komunikator dan pesan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metafora konseptual yang dimanifestasikan dalam ekspresi linguistik ini yaitu EKSPRESI SENI ADALAH DIALOG.

Pemetaan antara ranah sumber DIALOG dan ranah target EKSPRESI SENI didasarkan pada kesamaan proses di antara keduanya. Baik dialog maupun ekspresi seni merupakan hasil dari pertukaran gagasan antara komunikasi dan komunikator, antara seorang seniman dengan seniman lainnya.

#10 Dalam ekspresi linguistik metafora: *setiap...persoalan... saling terkait satu dengan lainnya... menyiratkan konsep rantai yang cincin-cincinnya saling terkait dan tidak bisa berdiri sendiri.* Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metafora konseptual yang dimanifestasikan dalam ekspresi linguistik ini yaitu PERSOALAN ADALAH RANTAI.

Metafora Orientasional: memberikan

orientasi ruang pada suatu konsep yang didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengelola orientasi arah.

Dalam ekspresi linguistik metafora
Museum Kebangkitan Nasional

Konsep abstrak dikonkretkan dengan menggunakan dimensi naik-turun (atas-bawah)

Pada data ini *bangkit* berorientasi naik dan bermakna positif berdasarkan pengalaman manusia saat bangkit (bangun) dari keadaan tidak berdaya (tidur).

Dalam ekspresi linguistik metafora
...kemajuan ekspresi seni rupa

kondisi yang lebih baik dipetakan dalam dimensi maju-mundur. Dalam hal ini, ekspresi seni rupa berada dalam kondisi yang lebih baik (kemajuan) berdasarkan pengalaman manusia yang bergerak maju untuk mencapai tujuannya.

Dalam ekspresi linguistik metafora
...kedua lokasi pameran ini, setidaknya, menjelaskan dua hal penting.,

konsep TEMPAT (lokasi pameran) diberikan kualitas manusia (menjelaskan).

Jenis Metafora Konseptual: Ontologikal

No.	Metafora konseptual	Ekspresi linguistik metafora
1.	TEMPAT ADALAH MANUSIA	<u>Kedua lokasi pameran</u> ini <u>memiliki karakter</u> tempat yang kurang lebih mirip,
2.	TEMPAT ADALAH MANUSIA	sasaran <u>tugas khusus</u> yang <u>dijalankannya</u>
3.	TEMPAT ADALAH MANUSIA	<u>kedua lokasi pameran</u> ini, setidaknya, <u>menjelaskan</u> dua hal penting.
4.	SITUASI ADALAH MANUSIA	... <u>perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia</u> hingga kini telah <u>menciptakan</u> model penerimaan publik seni
5.	UNDANGAN ADALAH MANUSIA	Undangan kuratorial pameran yang bersifat terbuka, dalam praktiknya, telah berhasil mengumpulkan partisipasi para seniman...
6.	KONDISI ADALAH MANUSIA	...oleh <u>kondisi</u> lingkungan konkret yang <u>mendesak</u> proses kreatif para seniman...
7.	GAGASAN/EKSPRESI ADALAH MANUSIA	Dengan demikian, maka <u>kekuatan gagasan penciptaan</u> maupun <u>dorongan ekspresi</u> seni, sering kali, justru berkaitan dengan sikap dan tindakan “bagaimana” yang dipilih seorang seniman secara khas dan personal.
8.	EKSPRESI ADALAH MANUSIA	Pada umumnya, <u>ekspresi</u> karya-karya seni rupa kontemporer <u>memperagakan</u> kecenderungan dari sejenis kepekaan khas yang dikenali sebagai sensibilitas alegoris (allegorical sensibility).
9.	EKSPRESI ADALAH BENDA KONKRET	Istilah “alegoris” menjelaskan pengertian tentang cara <u>penumpukan muatan ekspresi</u> atau tanda-tanda bacaan (text) yang dimaksudkan menjadi suatu “kisah” pernyataan ekspresi—...

Dengan mempersonifikasi konsep non-manusia sebagai manusia, kita bisa memahami hal tersebut dengan lebih baik (Kovecses, 2002:35).

Penggunaan metafora ontologikal, khususnya melekatkan kualitas manusia pada benda mati, seringkali memudahkan pemahaman seseorang tentang suatu

konsep (Bayanati & Toivonen, 2019) karena dibandingkan dengan hal yang sangat familiar dengan kita, yaitu manusia.

Di dalam teks kuratorial ini, terdapat tiga macam metafora ontologikal, yaitu pertama, mempersonifikasi suatu hal atau benda sebagai manusia; kedua, menganggap suatu objek sebagai wadah yang memiliki isi

10.	TANDA SEBAGAI BENDA KONKRET	<i>...biasanya maksud ini dinyatakan lewat <u>menumpukkan tanda-tanda di masa kini dengan tanda yang sebelumnya ada di masa lampau.</u></i>
11.	PERTEMUAN ADALAH WADAH	<i><u>Dalam pertemuan tersebut terdapat maksud...</u></i>
12.	KARYA VISUAL ADALAH MANUSIA	<i>Sebenarnya, <u>bentuk-bentuk dialog antara satu hasil karya penciptaan dengan karya penciptaan lainnya</u> adalah sebuah kelaziman yang terjadi dalam tradisi penciptaan seni.</i>
13.	EKSPRESI ADALAH BENDA KONKRET	<i>Proses penciptaan, bahkan klaim pembaharuan, <u>idiom ekspresi "milik" seorang seniman</u>, pada dasarnya adalah hasil dari cara penafsiran terhadap praktik penciptaan seni yang dilakukan praktik seni sebelumnya.</i>
14.	EKSPRESI ADALAH MANUSIA	<i>Praktik penciptaan seni rupa kontemporer menjadi khas justru karena merayakan hasil- hasil kemungkinan dari ekspresi yang diciptakan melalui tindakan atau proses dialog; yang lebih penting lagi, <u>ekspresi seni rupa kontemporer</u> justru <u>mencegah</u> untuk menyatakan klaim hasil penemuan individual yang bersifat eksklusif serta transendental (orisinalitas).</i>
15.	EKSPRESI ADALAH BENDA KONKRET	<i>Sensibilitas alegoris tak hanya berlaku sebagai hasil bentuk atau tanda visual yang jelas, lebih sering justru ada dalam mekanisme sensibilitas ekspresi yang bersifat samar atau tersembunyi dalam jenis teknis, medium, alat, atau teknologi yang dimanfaatkan praktik penciptaan seorang seniman kontemporer.</i>
16.	EKSPRESI ADALAH MANUSIA	<i>Pameran ini secara khusus tertarik untuk menciptakan pertemuan...</i>
17.	PAMERAN KARYA ADALAH MANUSIA	<i>Pengelompokan presentasi karya-karya yang dipamerkan, dibayangkan mampu menunjukkan kaitan interaktif serta inspiratif antara karakter-karakter ekspresi karya-karya</i>
18.	PAMERAN KARYA ADALAH MANUSIA	<i>Karya-karya MANIFESTO VIII: TRANSPOSISI menunjukkan jenis dan karakter medium ekspresi yang beraneka; bentuk maupun ukuran karya-karya pun bervariasi: ada</i>

		<i>karya-karya dengan ukuran maksimal dengan sifatnya yang ekspansif atau instalatif serta karya-karya dengan ukuran minimal yang justru memilih karakter ekspresi yang lebih intim.</i>
19.	MEDIUM EKSPRESI ADALAH MANUSIA	<i>Setidaknya, terdapat tiga catatan penting mengenai watak medium ekspresi dalam pameran ini</i>
20.	GAGASAN ADALAH MANUSIA	<i>Gagasan para seniman dalam pameran inipun menyampaikan gerak perkembangan dari beberapa isu permasalahan</i>
21.	EKSPRESI ADALAH BENDA KONKRET	<i>Terdapat beberapa ekspresi karya-karya seni rupa yang berbentuk abstrak—baik dalam karakter abstraktif maupun nonrepresentasional— yang turut memberikan warna perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia yang berlangsung kini.</i>
22.	EKSPRESI ADALAH WADAH	<i>ekspresi seni rupa yang memuat berbagai persoalan sosial maupun personal yang bersifat kritis bahkan politis</i>
23.	TRADISI PENCIPTAAN SENI RUPA ADALAH MANUSIA	<i>arah pembicaraan tentang cara mengenali-kembali wajah tradisi penciptaan seni rupa secara khas dan spesifik.</i>
24.	PAMERAN ADALAH WADAH	<i>Beberapa tema “klasik” dalam kebiasaan umum ekspresi seni rupa Indonesia tetap tampak jelas dalam ekspresi Pameran MANIFESTO ini.</i>
25.	TEMA ADALAH MANUSIA	<i>Tema “TRANSPOSISI” terutama menganggap penting upaya pengetahuan dan kesadaran para seniman untuk terus memeriksa kamus gagasan</i>
26.	PANDANGAN/ PENDAPAT ADALAH BENDA KONKRET	<i>Ekspresipameran seni rupa memang bukan soal mengumpulkan berbagai hasil pandangan atau pendapat akhir</i>
27.	PAMERAN ADALAH MANUSIA	<i>pameran ini memanfaatkan gagasan soal “TRANSPOSISI” sebagai kemungkinan cara untuk terus menemukan atau menciptakan bentuk-bentuk yang hidup dari ekspresi perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia,</i>

ruang; ketiga, melekatkan kualitas konkret pada hal abstrak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ardiansyah, dkk (2020) tentang fungsi metafora konseptual di dalam literatur sastra, diantaranya yaitu memperkuat makna dan memberikan gambaran fisik terhadap konsep yang kompleks. Selain itu, penggunaan metafora ontologis yang melekatkan kualitas manusia pada benda tak hidup dapat menggugah keterlibatan emosi audiens dengan narasi seni, dan mengkonkretkan hal abstrak mampu memudahkan pemahaman audiens.

PENUTUP

Di dalam dalam teks kuratorial pameran Manifesto VIII, terdapat 39 ekspresi linguistik metafora, yang terdiri dari 10 metafora struktural, 2 metafora orientasional dan 27 metafora ontologikal. Metafora ontologikal menjadi metafora yang dominan digunakan karena pada bidang seni seringkali ditemukan konsep abstrak.

Metafora ontologikal yang ditemukan dalam teks kuratorial ini dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu pertama, mempersonifikasi suatu hal atau benda sebagai manusia; kedua, menganggap suatu objek sebagai wadah yang memiliki isi ruang; ketiga, melekatkan kualitas konkret pada hal abstrak. Dari ketiga kategori tersebut, kurator lebih banyak melekatkan kualitas manusia pada benda tak hidup (17 ekspresi linguistik metafora). Hal ini sejalan dengan tujuan teks kuratorial yaitu untuk membangkitkan keterlibatan emosi audiens dengan narasi seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Aibonotika, A., & Rahayu, N. (2023). Metafora Konseptual Pada Lirik Lagu Soundtrack Anime" Fullmetal Alchemist: Brotherhood". *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang*, 5(1), 28-34.
- Ardiansyah, B., Purnanto, D., & Wibowo, A. H. (2020). Gaya Bahasa Berbentuk Metafora Konseptual dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *Atavisme*, 23(1), 117-133.
- Bayanati, S., & Toivonen, I. (2019). Humans, animals, things, and animacy. *Open Linguistics*, 5(1), 156- 170.
- Beknazarova, U. U., Almutova, A. B., Yelemessova, S. M., & Abadildayeva, S. K. (2021). The cognitive function of a conceptual metaphor and its methodological foundations. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(3), 1312-1324.
- Chang, R. (2003). *General Chemistry: The Essential Concepts*. Britania Raya: McGraw-Hill.
- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi metafora dalam rubrik opini Kompas: kajian semantik kognitif. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 25.
- Issakova, S. S., Sadirova, K. K., Kushtayeva, M. T., Kussaiynova, Z. A., Altaybekova, K. T., & Samenova, S. N. (2020). World

ethnocultural specificity of verbal communication: Good wishes in the Russian and Kazakh languages. *Media Watch*, 11(3), 502-514.